

BAB IV

PERANAN TENTARA PELAJAR KOTA MAGELANG DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

A. Agresi Militer Belanda II Tahun 1948/1949

Pertikaian antara Indonesia dengan Belanda sebagai akibat adanya perjanjian Renville dan penumpasan PKI memberikan kesempatan kepada Belanda untuk lebih menekan RI. Perundingan-perundingan yang dilakukan dibawah pengawasan KTN selalu menemui jalan buntu, sebab memang Belanda sengaja mengemukakan hal-hal yang tidak mungkin diterima RI. Pada tanggal 11 Desember 1948, para penguasa Belanda memberi tahu komisi jasa baik (KTN) bahwa benar-benar tidak mungkin mencapai persetujuan dengan para pemimpin Republik dan bahwa perundingan dengan bantuan komisi-komisi itu akan sia-sia pada tahap ini. Mereka mengatakan akan terus maju dan membentuk suatu pemerintahan federal sementara tanpa Republik, meskipun republik akan diberi suatu tempat jika kelak masuk.¹

Situasi antara Indonesia-Belanda semakin gawat, akhirnya pada tanggal 13 Desember 1948, Bung Hatta meminta kembali KTN untuk menyelenggarakan perundingan dengan Belanda, bahkan dengan syarat "kesediaan RI mengakui kedaulatan Belanda selama masa peralihan". Pada tanggal itu juga pukul 23.30 Riphagen dari delegasi Belanda datang ke rumah Mr. Sujono, sekretaris delegasi Indonesia untuk menyampaikan pemberitahuan tentang sikap Belanda yang

¹ G.M.T.Kahin. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan. 1995. hlm.425.

menyatakan tidak mengakui lagi perjanjian gencatan senjata. Berita ini tidak dapat disampaikan ke Jogjakarta karena hubungan telepon telah diputus.²

Kabar pertama pembatalan persetujuan Renville di Jogjakarta berupa serbuan pada tanggal 19 desember 1948 pukul 5.30 WIB pagi. Penyerangan dilakukan dengan pemboman atas lapangan terbang Maguwo dan beberapa bangunan penting di Jogjakarta seperti RRI. Lalu diikuti penerjunan 900 pasukan payung disusul kemudian kesatuan-kesatuan lain. Dalam memasuki Jogja, mereka dibantu oleh KNIL, pasukan Belanda terdiri dari orang-orang pribumi.³ Setelah mengalahkan pasukan Indonesia yang mempertahankan pangkalan udara itu dalam 1 jam serangan berat bom dan roket, sekitar 500 tentara Belanda diterjunkan dengan payung udara. Dengan cepat mereka menguasai wilayah itu, terus menerus membawa pasukan dan perbekalan Belanda dari pangkalan udara Semarang dengan serangan oleh Brigade Marinir Belanda. Bom dan roket dijatuhkan di berbagai tempat.⁴

Mereka berhasil menawan Presiden Soekarno dan wakil presiden M. Hatta bersama sejumlah menteri yang kemudian diasingkan ke pulau Bangka. Tetapi sebelumnya, Presiden masih sempat mengirimkan radiogram berisi pemberian kekuasaan kepada Menteri Kemakmuran Syarifudin Prawiranegara

² Nasution,AH. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia. (Jilid 9). AgresiMiliter Belanda II*. Bandung; Disjarah AD dan Angkasa. 1979. hlm.42.

³ Moedjanto, MA. *Indonesia Abad ke-20 (jilid 2), dari Perang KemerdekaanPertama Sampai Pelita III*. Jogjakarta: Kanisius. 1988b. hlm42.

⁴ G.M.T.Kahin. *Op.cit*.hlm.427.

yang berada di Sumatra untuk membentuk dan memimpin Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Selain di Sumatra kepala Mr. AA Maramis, LN Dalar dan dr. Soedarsono juga diberi mandat untuk melakukan hal sama bila PDRI di Sumatra tidak berhasil dibentuk.⁵

Pada tanggal 19 Desember 1948, pasukan Belanda melakukan penyerangan ke Yogyakarta yang terkenal dengan nama Agresi Militer Belanda Kedua. Bersamaan itu, pasukan Belanda yang berkedudukan di Gombong sejak Agresi Militer Belanda Pertama bergerak menuju Purworejo.⁶ Dalam perjalanannya memasuki wilayah Republik Indonesia, pasukan Belanda tidak mendapatkan perlawanan dalam bentuk apapun. Hal ini dikarenakan berlakunya system *Wehrkreise* yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota TNI dan dilarang melakukan perlawanan dalam bentuk apapun sehingga dapat mengurangi korban jiwa penduduk sipil. Dengan demikian, pasukan TNI yang sudah siap melakukan persiapan penghadangan sejak bulan November 1948 di sepanjang jalan yang menghubungkan antara kabupaten Purworejo dengan kabupaten Kebumen ditarik kembali menuju daerah perjuangan masing-masing.

Walaupun demikian perjalanan pasukan Belanda tidak berjalan mulus seperti yang mereka duga. Hambatan-hambatan berupa ranjau darat, dan batang-

⁵ Lopian, AB. *Terminologi Sejarah 1945-1950 & 1950-1959*. Jakarta: Depdikbud. 1996. hlm.5.

⁶ Prijadji, *Perjuangan Komando Distrik Militer dalam Menghadapi Class II*, Skripsi. IKIP Press: tidak diterbitkan, 1997. Hlm.73.

batang pohon yang merintang di sepanjang jalan utama. Tujuan pemasangan ini adalah untuk menghambat perjalanan musuh yang sedang menuju Purworejo. Akibatnya beberapa kendaraan perang seperti tank dan truk yang mengangkut pasukan Belanda tidak dapat melanjutkan perjalanan karena terkena ranjau darat. Untuk mengurangi permasalahan tersebut, sebagian pasukan diterjunkan guna menjinakkan ranjau darat dan menyingkirkan batang-batang pohon yang merintang dan menghalangi jalan. Jadi pasukan Belanda terhambat dalam perjalanannya menuju Purworejo dan memberi kesempatan TNI untuk menyingkir ke daerah pedalaman.

Sesampainya di Purworejo, keadaan telah menjadi sepi dari aktivitas pemerintah sipil maupun militer dan di sepanjang jalan kota Purworejo terlihat pemandangan berupa gedung-gedung tua yang telah terbakar dan sebagian telah rata dengan tanah. Kemudian pasukan Belanda dari brigade W membagi diri menjadi 3 batalyon. Batalyon 1 bergerak menuju Magelang, batalyon 2 tetap tinggal di Purworejo dan batalyon 3 bergerak menuju Yogyakarta melewati Wates. Pasukan Belanda yang menuju Yogyakarta melewati Wates tidak bisa meneruskan perjalanan karena jembatan Sungai Bogowonto telah terputus. Dengan terputusnya jembatan Bogowonto tersebut hubungan transportasi Purworejo dengan Wates menjadi terhenti total.⁷ Walaupun timbul pemikiran untuk menyeberang pasukan Belanda harus berpikir dua kali, dikarenakan pada waktu itu ada bulan Desember 1948, dengan memperhatikan arus Sungai

⁷ Prijadji. *Wawancara*. 21 Maret 2010.

Bogoeonto yang sedang meluap. Apabila tetap bersikeras untuk menyeberang, pasti pasukan Belanda mengalami kesulitan karena harus menyeberangkan tank, panser, dan truk di samping itu masih ada lagi beberapa meriam medan yang berukuran besar. Satu-satunya jalan yaitu menyusul batalyon I yang sedang bergerak menuju Magelang.

Sementara itu, berita penyerangan pasukan Belanda di Yogyakarta telah sampai di Kecamatan Salam. Lalu untuk menghadapi gerak maju Belanda menuju Magelang, TNI dan pemuda-pemuda desa Salam berusaha memutus jembatan Sungai Krasak, yang menghubungkan daerah Kabupaten Magelang dengan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahan yang dipakai untuk memutus jembatan ialah menggunakan trek bom. Trek bom ini dipasang pada salah satu bagian ujung pondasi jembatan lalu diberi kabel tembaga yang ditarik sampai ujung jembatan, barulah setelah diperkirakan cukup kabel ditarik dari jarak tertentu dan trek bom tersebut meledak. Hasilnya hanya berlubang, tentunya hal ini sangat menguntungkan bagi musuh. Beberapa saat kemudian pasukan Belanda tiba di Desa Salam tanpa mendapatkan perlawanan. Bersamaan dengan itu Regering Commissie vor Aangelehaden (RECOMBA) yang merupakan pemerintahan pendudukan Belanda pertama di Magelang.⁸

Sehubungan itu, berita jatuhnya Ibukota Republik Indonesia secara resmi belum oleh pemerintah Kabupaten Magelang. Ketika itu bertepatan dengan hari

⁸ Soekimin. Adiwiratmoko. *Magelang Kota Harapan*. Magelang: Dinas Pariwisata. 1988. hlm.32.

Minggu yang menyebabkan tutupnya semua aktivitas pemerintah sipil atau militer di Magelang. Dengan demikian, tutupnya kantor-kantor instansi pemerintahan sipil dan militer menimbulkan berita yang seharusnya sudah sampai menjadi terlambat, ditambah lagi Desa Salam telah diduduki oleh Belanda sehingga menyebabkan hubungan komunikasi Yogyakarta dengan Magelang menjadi terputus total.

Untuk menghadapi kemungkinan masuknya pasukan Belanda ke Magelang, pada hari itu pula pejabat-pejabat sipil ataupun militer mengadakan pertemuan di Aula Kantor Kabupaten Magelang, di dalam pertemuan itu dihadiri oleh Raden Moekhahar Ronohadiwidjojo, Walikota Magelang Raden Joeddodibroto, Bupati Magelang Patih Sumarsono, Letnan Kolonel A. Yani, dan Letnan Kolonel Moh. Sarbini membahas tentang strategi menghadapi pasukan Belanda, apabila benar-benar memasuki Kotapraja Magelang.⁹

Berdasarkan hasil keputusan pertemuan itu, pejabat-pejabat pemerintahan sipil maupun militer telah menyetujui, bahwa belum pasukan Belanda menduduki Kotapraja Magelang, maka tindakan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Sebelum meninggalkan Kotapraja Magelang diusahakan semua gedung-gedung yang dianggap paling penting hendaknya untuk dibumi hanguskan, tanpa ada yang tertinggal. Hal ini dikarenakan agar tidak dijadikan tempat pertahanan ataupun markas pasukan Belanda.

⁹ *Ibid.* hlm.36.

2. Pasukan Belanda memasuki Magelang, keadaan harus sudah sepi dari aktivitas pemerintah sipil ataupun militer. Tujuannya untuk mengurangi atau menghindari korban di pihak penduduk sipil lebih banyak dan merupakan strategi politik maupun militer Republik Indonesia dalam menghadapi militer Belanda.
3. Seluruh pejabat TNI, pemerintah Militer ataupun pemerintah sipil yang masih loyal kepada Pemerintah Republik Indonesia bersama-sama penduduk desa di daerah pedalaman membentuk kantong-kantong gerilya dan mengobarkan semangat perlawanan rakyat semesta dalam menghadapi pasukan Belanda.
4. Khusus TNI maupun Kesatuan rakyat yang tergabung dalam perjuangan dilarang melakukan perlawanan balasan dalam bentuk apapun sebelum ada komando dari pusat.

Kemudian setelah selesai rapat, Bupati Magelang R. Joedodibroto bersama dengan sekretaris Soekawardi, kapten Soeggijanto, dan sopir pribadi beliau meninggalkan Kotapraja Magelang menuju kecamatan Kajoran. Dalam perjalanan sampainya di Dusun Pakelan, rombongan terhenti sebentar untuk melihat aktivitas penduduk desa Kedunggingas yang sedang menebang kelapa dan memotong kayu secara bergotong royong. Dari salah satu penduduk yang bernama Bayat (Bayan Dusun Pakelan) menyatakan, bahwa betang-batang pohon

kelapa itu akan diletakkan di tengah jalan yang bertujuan untuk menghambat perjalanan pasukan Belanda yang sedang bergerak menuju Magelang.¹⁰

Di sepanjang jalan antara dusun Pakelan sampai jembatan Sungai Progo, penduduk desa yang berada di sepanjang jalan raya terus disibukkan dengan membuat rintangan, baik dengan merusak jalan, memasang batu-batuan besar, maupun mengangkat kayu-kayu guna menghambat laju pasukan Belanda menuju Magelang.¹¹ Di samping itu, pada waktu masyarakat desa sedang bekerja rombongan Bupati Magelang yang berada di dalam mobil melewati jalan tersebut hal ini langsung memberikan motivasi kepada mereka dalam berjuang menegakan dan mempertahankan kemerdekaan. Selanjutnya rombongan melihat ada tanda berhenti yang dilakukan oleh salah satu dari 4 tentara anggota TNI, ternyata 4 tentara tersebut memberikan informasi kepada rombongan tentang perjalanan pasukan Belanda yang sedang bergerak menuju Magelang, dan baru sampai di kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Kemudian, atas saran dari salah satu rombongan, supaya perjalanan tetap diteruskan ke Kajoran karena perjalanan dari Loano sampai dengan perempatan ke jurusan Kajoran, pasukan Belanda akan mengalami kesulitan, dengan pertimbangan di daerah ini medannya sangat sulit dan di daerah Marggoyoso kemungkinan akan terhambat oleh rintangan-rintangan

¹⁰ Prijadji, *Perjuangan Komando Distrik Militer dalam Menghadapi Class II*, Skripsi. IKIP Press: tidak diterbitkan, 1997. hlm.77.

¹¹ Soeparman. *Wawancara*. 14 Maret 2010.

yang batang pohon-pohon yang telah dipasang oleh penduduk sekitarnya.

¹²Akhirnya, mobil itu terus berjalan ke arah Selatan menuju Kajoran.

Sementara itu, pasukan Belanda terus bergerak maju tanpa mengurangi kewaspadaan dan dengan penuh hati-hati. Sesampainya di simpang tiga Kecamatan Salaman. 2 regu TNI dari staf Gubernur Militer di bawah komandan Tom Mochtar menghadang pasukan Belanda. Tujuan penghadangan adalah untuk menghambat gerak maju pasukan Belanda. Dalam penghadangan terjadi baku tembak yang tidakimbang sehingga menyebabkan gugurnya Sersan Koesnan dan jenazahnya dibawa oleh pasukan Belanda. Akhirnya TNI mengundurkan diri, sampai tertahan di pedalaman di daerah Tempuran.

Pasukan-pasukan yang lain, ternyata tidak langsung bergabung dengan batalyon I yang telah terlebih dahulu bergerak ke Magelang. Tetapi sebagian memisahkan diri untuk melakukan pembersihan di daerah kajoran. Disamping itu pasukan Belanda hendak memotong perjalanan Divisi Siliwangi yang sedang bergerak dari daerah Magelang menuju daerah Wonosobo. Bersamaan dengan itu di desa Pandansari mereka melihat adanya gelagat beberapa orang yang mencurigakan. Ternyata, beberapa orang tersebut sedang menghapus jejak-jejak kaki rombongan Bupati Magelang. Kemudian, pasukan Belanda menembakkan metrsliyur secara mambabi buta ke arah penduduk desa tersebut.¹³

¹² Soekimin. *op.cit.* hlm.37.

¹³ *Ibid.* hlm.39.

Para rombongan Bupati Magelang yang sedang istirahat di dusun sampang terkejut mendengar bunyi rentetan senjata otomatis. Tetapi berkat bantuan Kepala desa Pandansari, kebingungan rombongan menjadi hilang karena setelah mendengar saran dari Kepala desa tentang adanya satu jalan yang bisa di tempuh untuk menghindari kepungan pasukan Belanda. Kemudian mereka bersembunyi sementara waktu di lokasi mata air atau belik yang ada di dekat desa. Di sekitar mata air tersebut dikelilingi pepohonan yang lebat dan rindang pada waktu itu, tentunya tempat itu bisa di jadikan sebagai tempat persembunyian sesaat sampai keadaan aman kembali. Setelah keadaan aman tidak terdengar suara tembak menembak, maka mereka merencanakan untuk melanjutkan perjalanan, tetapi mereka dikejutkan dengan adanya berita tentang guggurnya mayor Humam dan Letnan satu Ibnu Oemar dan beberapa anak buah Tentara Pelajar yang luka-luka.¹⁴

Sore harinya pada tanggal 20 Desember 1948, pasukan Belanda yang berasal dari Yogyakarta sampai di Magelang, mereka adalah pasukan yang tergbung dalam Brrigade T. Sedangkan, pagi harinya tanggal 21 Desember 1948, pasukan Belanda yang tergabung dalam Brigade W baru tiba dengan kekuatan dua kali lipat Brigade T. Sesampainya di Magelang, pasukan Belanda tidak menemukan aktivitas sipil ataupun militer dalam bentuk apapun. Sepanjang jalan menuju Kotapraja Magelang tidak ada gedung-gedung yang utuh, di mana hampir

¹⁴ S.Parijah.WR.*Waancara*.14 Maret 2010.

sebagian ada yang telah terbakar menjadi arang.¹⁵ Bersamaan itu, pasukan Belanda dari kesatuan Zeni berusaha membangun kembali gedung-gedung tersebut, meski tidak sempurna dan kemungkinan menurut mereka bisa digunakan sebagai markas dan pertahanan selama mereka berada di Kotapraja Magelang. Sedangkan, pasukan dari Batalyon “Anjing NICA” dari Brigade W dibawah pimpinan Letnan Kolonel van Sassen terus menerus aktif melakukan pembersihan-pembersihan di Kotapraja Magelang.¹⁶ Pada malam harinya tanggal 21 Desember 1948, seluruh Kotapraja Magelang telah dikuasai pasukan Belanda.¹⁷

Belanda kemudian menyiarkan ke seluruh dunia bahwa perlawanan RI sama sekali tak berarti dan rakyat menyambut kedatangan tentara Belanda sebagai pembesar. Agar berita yang benar tidak sampai tersiar luas terutama ke luar negeri, Belanda melakukan sensor pers yang keras sampai 1 Januari 1949. Permintaan KTN untuk melakukan peninjauan dari udara ditolak, bahkan anggota-anggota militernya dipersilahkan berangkat ke Jakarta dan ditawan sampai 7 Januari. Belanda ingin menunjukkan kepada dunia bahwa pendudukan atas daerah RI sudah merupakan kenyataan dan bahwa RI sudah mati. Pers di

¹⁵ Madjiono. *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Fisik Tahun 1945-1950*. Magelang: Dewan Harian Cabang Angkatan 45. 2003.hlm82.

¹⁶ Moehkardi. *Magelang Berjuang*. Magelang: Angkatan Darat. 1983. hlm.77.

¹⁷ Notosusanto, Nugroho. *Markas Besar Komando Djawa*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI. 1973. hlm.43.

Indonesia dicekal, tetapi RI masih memiliki 4 orang diplomat diluar negeri , yaitu Palar, Sudjatmoko, Sumitro dan Sudarpo. Merekalah yang dengan leluasa membela RI di luar negeri. Di samping itu RI masih mempunyai radio gerilya yang sanggup memancarkan berita penyerangan dan perlawanan rakyat ke luar negeri (dari Jawa dikirim ke sumatra, dari Sumatra ke Rangoon terus ke New Delhi).¹⁸

Dalam waktu yang singkat Belanda berhasil menduduki semua ibu kota karesidenan dan hampir semua ibu kota kabupaten di Republik, kecuali daerah Aceh. Berita-berita radio Belanda dan koran-koran Belanda memuat kabar yang sangat baik bagi Belanda, yaitu Angkatan Perang Republik telah kacau, bumi hangus berhasil dihindari Belanda, persediaan-persediaan TNI telah dirampas, para pemimpin telah ditawan, rakyat telah mulai bekerjasama dengan Belanda, sehingga dalam waktu yang singkat sisa-sisa TNI akan dapat dibersihkan seluruhnya dan keadaan akan kembali aman.¹⁹

Dengan menduduki Jogjakarta, yang sebagai pusat pemerintahan RI, Belanda mengira bahwa riwayat RI akan segera berakhir. Akan tetapi pemimpin-pemimpin telah memperhitungkan segala kemungkinan. Pemerintah darurat segera menjalankan tugasnya. Mr. Syarifudin Prawiranegara yang ada di Sumatra

¹⁸ Moedjanto, MA. *Indonesia Abad ke-20 (jilid 2), dari Perang Kemerdekaan Pertama Sampai Pelita III*. Jogjakarta: Kanisius.1988b.hlm43.

¹⁹ Simatupang, TB. *Laporan dari Banaran, Kisah Pengalaman Seorang Prajurit selama Perang Kemerdekaan*. Jakarta:Sinar Harapan. 1980. hlm.149.

bertindak sebagai Kepala Pemerintah Darurat. Panglima Besar Jenderal Sudirman menyingkir dari Jogjakarta dan masuk ke daerah pedalaman. Di sana diatur pertahanan dan dipikirkan siasat penyerbuan. Di desa-desa, di lereng-lereng gunung TNI menyiapkan diri untuk melakukan perang gerilya.²⁰

Seluruh kekuatan yang masih ada di kota Jogjakarta diperintahkan keluar dari kota untuk bergerilya dan dipimpin oleh panglima Besar Jenderal Soedirman. Angkatan Perang telah membagi wilayah pertahanan Republik menjadi dua komando, yaitu Jawa dan Sumatra. Panglima Tentara dan Teritorium Jawa dijabat oleh kolonel A.H. Nasution dan pada tanggal 22 Desember 1948 telah mengumumkan berdirinya pemerintahan Militer untuk Jawa. Dengan modal pengalamannya, kolonel A.H. Nasution telah menyiapkan konsepsi baru di bidang pertahanan, yang kemudian dituangkan dalam Perintah Siasat No. 1 tahun 1948.²¹

B. Perjuangan Tentara Pelajar dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia

Pada tanggal 19 Desember 1948, pasukan belanda melakukan penyerangan ke Jogjakarta. Bersamaan dengan itu pasukan belanda yang

²⁰ CST. Kansil, dan Julianto, MA. 1968. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.hlm.53.

²¹ Madjiono. *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Phisik Tahun 1945-1950*. Magelang: Dewan Harian Cabang Angkatan 45. 2003.hlm.80.

berkedudukan di Gombong sejak Agresi Militer Belanda I mulai bergerak ke arah timur menuju Purworejo. Sesampainya di Purworejo keadaan telah sepi dari aktivitas pemerintahan sipil maupun militer dan di sepanjang jalan kota Purworejo tampak gedung-gedung telah rata dengan tanah. Kemudian pasukan Belanda dari Brigade W membagi diri menjadi 3 Batalyon. Batalyon I bergerak menuju Magelang, Batalyon 2 tetap tinggal di Purworejo dan Batalyon 3 bergerak ke selatan menuju Jogjakarta melewati Wates. Pasukan Belanda yang sedang bergerak ke Wates tidak bisa melanjutkan perjalanan karena jembatan Bogowonto telah terputus sehingga mereka mengikuti batalyon I, yaitu menuju Magelang.²²

Sementara itu berita penyerangan Belanda di Jogjakarta telah sampai di kecamatan Salam. Untuk menghadang gerak maju pasukan Belanda menuju Magelang, TNI maupun penduduk desa Salam berusaha memutus jembatan Krasak, yang menghubungkan antara Kabupaten Magelang dengan Daerah Istimewa Jogjakarta. Alat penghancur yang digunakan adalah trekbom yang dipasang pada bagian salah satu pondasi ujung jembatan. Tetapi hasilnya hanya berlubang sehingga pasukan Belanda dengan cepat dapat masuk tanpa perlawanan.²³ Bersamaan itu mereka mendirikan *Regening Commissie vor Aangelehaden (RECOMBA)*, yang merupakan Pemerintah Pendudukan Belanda pertama di Magelang.

²² Prijadji, *Perjuangan Komando Distrik Militer dalam Menghadapi Class II*, Skripsi. IKIP Press: tidak diterbitkan, 1997.hlm80.

²³ Soeparman. *Wawancara*. 14 Maret 2010.

Sementara itu berita jatuhnya Jogjakarta belum diterima secara resmi oleh Pemerintah Kabupaten Magelang. Ketika itu bertepatan dengan hari minggu yang menyebabkan tutupnya semua aktivitas pemerintahan sipil maupun militer di Magelang. Dengan demikian tutupnya kantor-kantor pemerintahan menimbulkan berita yang seharusnya sudah sampai menjadi terlambat, ditambah lagi desa Salam telah diduduki oleh Belanda dan komunikasi antara Jogjakarta dengan Magelang terputus total.

Menghadapi kemungkinan masuknya pasukan belanda ke Magelang, pada hari itu juga pejabat-pejabat pemerintah sipil maupun militer mengadakan pertemuan di Aula Kantor Kabupaten Magelang. Dalam pertemuan itu dihadiri oleh pejabat-pejabat pemerintah seperti raden Moekahar Ronohadiwidjojo, walikota Magelang, raden Joedodibroto, Bupati Magelang, patih Sumarsono, Letnan Kolonel Ahmad Yani, dan Letnan Kolonel Moh. Sarbini. Mereka membahas tentang strategi menghadap pasukan Belanda.²⁴

Tanggal 20 Desember 1948, pasukan Belanda yang berasal dari Jogjakarta masuk kota Magelang. Begitu memasuki kota keadaan telah lengang tak ada rakyat yang masih tinggal. Rakyat kota telah berbondong-bondong mengungsi ke luar kota. Sebagian dari mereka mengungsi ke arah timur melewati jembatan sungai Elo dan sebagian lagi ke arah barat melewati jembatan sungai Progo.

²⁴ Prijadji, *op cit.* hlm.81.

Setelah rakyat memasuki kecamatan Tegalrejo dan Candimulyo, jembatan Elo langsung di pasang bahan peledak oleh TNI untuk dihancurkan agar pasukan belanda tidak dapat melewatinya. Seperti halnya di jembatan Krasak, penghancuran jembatan Elo menggunakan trekbom yang dipasang pada salah satu ujung pondasi sebelah timur jembatan. Setelah meledak ternyata jembatan hanya berlubang tanpa kerusakan yang berarti.²⁵

Demikian juga di daerah timur, setelah rakyat berhasil melewati jembatan sungai Progo, jembatan itu langsung dipasang bahan peledak oleh TNI beserta penduduk dengan cara yang sama dengan jembatan-jembatan yang lain dan ternyata juga tidak meyebabkan kerusakan yang berarti tapi hanya berlubang pada bagain ujung sebelah timur jembatan.²⁶

Mendengar bahwa Belanda sudah menduduki Kota Yogyakarta, maka Magelang mulai melaksanakan siasat “Bumi Hangus”. Semua gedung-gedung Kantor Pemerintah, markas-markas, tangsi Militer, sekolahsekolah, dan gedung-gedung yang penting lainnya kecuali tempat-tempat ibadah dibumihanguskan. Pemerintahan Sipil dan Militer serta seluruh Pasukan Pejuang mundur keluar Kota. Saat itu Belanda masuk melalui kecamatan Salam. Sesampainya di Magelang, pasukan Belanda tidak menemukan aktivitas pemerintahan sipil maupun militer. Di sepanjang jalan menuju kota Magelang tidak ada gedung yang utuh. Di mana-mana hamper semua gedung telah terbakar. Bersamaan dengan itu

²⁵ *Ibid*, hlm.83.

²⁶ Prijadji. *Wawancara*. 21 Maret 2010.

pasukan Belanda dari kesatuan Zeni berusaha membangun kembali gedung-gedung itu.²⁷

Gedung-gedung di kota Magelang yang hancur akibat bumi hangus adalah sebagian tangsi militer dan kader School, sebagian gedung kantin militer, gedung kantor kawedanan Bandongan di jalan Plengkung (sekarang SMP Negeri 2), gedung SR IV (sekarang untuk Balai Pelajar), gedung Pengadilan Negeri Boton, gedung SMP Negeri I di jalan Pahlawan, gedung Kesenian Panti Peri, gedung SD di sepanjang jalan Pahlawan, hotel Nitaka (sekarang kantor Polwil Kedu), gedung-gedung di sepanjang jalan Veteran, gedung markas Mobile Brigade Polisi di Karesidenan, markas ALRI di jalan Diponegoro, Kantor dan Pendopo Kabupaten Magelang, Gedung Balai Pemuda (sekarang Bank BCA), gedung Asia Raya, hotel LOZE (sekarang gedung Magelang Teater), gedung bioskop Roxy (sekarang Gardena), gedung Susteran (sekarang SMK Pius X), gedung MOSVIA (sekarang POLRESTA Magelang), gedung Kantor Kepolisian di jalan Gejuron, dan lain-lain.²⁸

Sejak hari Senin pagi tanggal 20 Desember 1948 Kota Magelang menjadi lautan api akibat siasat Bumi Hangus, disamping pasukan yang mengundurkan diri dan siap untuk mengadakan perang gerilya, rakyat kotapun

²⁷ Hadiyono. *Wawancara*, 14 Maret 2010.

²⁸ Madjiono. *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Fisik Tahun 1945-1950*. Magelang: Dewan Harian Cabang Angkatan 45. 2003.hlm.81.

berbondong-bondong mengungsi keluar Kota. Juga pasukan Divisi Siliwangi yang berada di Magelang akibat persetujuan Renville, bersiap untuk mengadakan “long mars” kembali ke Jawa Barat bersama keluarganya untuk mengadakan perang gerilya disana. Pada hari Rabu sore tanggal 22 Desember 1948 itu ada perintah bahwa semua Pasukan yang masih berada di dalam Kota (masih melaksanakan bumi hangus) supaya segera keluar meninggalkan Kota, sebab jembatan sungai Progo segera akan dihancurkan dengan trekbom kita.²⁹ Pada hari Rabu wage malam tanggal 22 Desember 1948, Belanda masuk Kota Magelang dari arah Yogyakarta dan Purworejo. Pasukan Belanda terus mengejar keluar kota, tetapi di Kaliangkrik (Daerah Kawedanan Bandongan) mendapat perlawanan sengit dari pasukanan kita.

Waktu itu ada 2 pesawat capong Belanda terbang berputar-putar diatas Kaliangkrik. Kemudian kedua pesawat itu berpisah menuju tujuannya masing-masing. Beberapa saat kemudian, pesawat capong itu datang kembali dengan terbang rendah sambil menembakkan rentetan senapan otomatis yang diarahkan ke rumah-rumah penduduk. Dua penduduk Kaliangkrik tertembak mati, yaitu Ribut dan Soeparni yang sedang hamil tua. Sementara itu di pasar Kaliangkrik ada beberapa anggota pasukan Siliwangi sudah mempersiapkan senjata jenis metralyur ukuran 2,3 yang akan ditembakkan ke arah pesawat capong tersebut.

Ketika pesawat itu datang kembali dan terbang rendah, maka pasukan Siliwangi menembakkan senjata metralyur ke arah badan pesawat. Hasil

²⁹ *Ibid*, hlm.81.

tembakkan itu mengenai bagian ekor pesawat sehingga kehilangan keseimbangan dan akhirnya jatuh di sekitar pasar Kaliangkrik. Selain itu pasukan kita juga berhasil menembak jatuh pesawat capong di daerah Kalegen, sehingga pasukan kita mendapat tambahan 6 (enam) pucuk senjata otomatis berukuran 12,7 dari pesawat yang jatuh itu.³⁰

Sedangkan di kawedanan Cadimulyo, pasukan Belanda hamper tiap hari melakukan patroli dengan menyeberang sungai Elo. Mereka tidak terdiri dari orang-orang Belanda namun banyak juga yang asli pribumi. Saat melakukan patroli pasukan Belanda yang berasal dari penduduk pribumi sering melakukan pengambilan secara paksa terhadap barang-barang berharga milik penduduk seperti emas, baju-baju, mahan makanan dan binatang ternak. Penduduk juga dipaksa membawakan barang-barang itu secara bergantian dari satu dusun ke dusun lain hingga sampai ke markas pasukan Belanda. Pada suatu hari pasukan TNI dan penduduk di bawah pimpinan Letnan II Saroyo mengadakan perlawanan namun diketahui oleh pasukan Belanda sehingga begitu berhadapan dengan Belanda tembakan senapan tentara belanda telah mengenai pasukan TNI. Dalam peristiwa ini Letnan II Saroyo gugur dengan seorang anak buahnya, sementara yang lain berhasil melarikan diri berlindung ke hutan-hutan.³¹

Baik pasukan TNI maupun pasukan dari badan-badan kelaskaran di Magelang hampir setiap malam secara bergantian dan kadang bersamasama

³⁰ Hadiyono. *Wawancara*, 14 Maret 2010.

³¹ *Ibid*, 14 Maret 2010.

menyerang kedudukan pasukan Belanda di tangsi-tangsi di kota. Pada siang hari ada beberapa tentara atau laskar yang menyamar menjadi pedagang atau apa saja dan pergi mendekati tangsi-tangsi Belanda di kota untuk menyelidiki keberadaan dan kekuatan pasukan Belanda. Informasi itu kemudian dilaporkan kepada kepala Batalyon dan malamnya diadakan penyerangan

Magelang bila dilihat dari kondisi geografisnya terletak di tengah-tengah pulau Jawa (khususnya Jawa Tengah). Salah satu ciri khas daerahnya adalah terdapat gunung-gunung, yaitu gunung Sumbing di sebelah barat, gunung Telomoyo dan Andong di sebelah utara, gunung Merapi dan Merbabu di sebelah timur dan pegunungan Menoreh di sebelah selatan. Selain itu daerah Magelang dibatasi oleh dua sungai besar, yaitu sungai Progo yang berada di sebelah barat dan sungai Elo yang berada di sebelah timur.

Kondisi geografis Magelang yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit maka akan mempermudah mengatur strategi pertahanan dan perlawanan rakyat terhadap Belanda. Para pejuang Magelang melakukan perlawanan dengan bergerilya dari satu daerah ke daerah yang lain. Di semua perbukitan dan pegunungan serta daerah-daerah atau dusun-dusun yang agak tinggi digunakan sebagai tempat bergerilya pasukan TNI maupun badan-badan kelaskaran. Selama berada di tempat-tempat itu mereka mendapat makanan dari para penduduk, tetapi

seadanya. Cukup hanya nasi dengan sayur nangka tanpa lauk. Minum juga tidak selalu air rebusan tetapi kadang dari air sungai.³²

Daerah Magelang dibagi menjadi 2 medan pertahanan, yaitu medan Pertahanan Barat (tertutup) dan medan pertahanan timur (terbuka). Pembagian ini didasarkan pada letak geografis daerah Magelang dan pemusatan pemerintah sipil maupun militer sehingga dapat diketahui letak konsentrasi kekuatan TNI. Pertama, medan pertahanan barat daerahnya adalah sepanjang sungai Progo yang mengalir ke arah selatan, meliputi kecamatan Bandongan, Windusari, Kajoran yang terletak di lereng gunung Sumbing, dimana banyak pegunungan yang saling berdekatan sehingga sangat bermanfaat untuk tempat perlindungan dari serangan pesawat terbang maupun meriam. Kedua, medan pertahanan timur cenderung bersifat terbuka karena daerah ini jarang terdapat hutan yang tumbuh di daerah pegunungan seperti di daerah pertahanan barat. Daerah ini meliputi kecamatan Tegalrejo, Pakis, Candimulyo, Srumbung, dan Grabag. Hal ini dibuktikan dengan pasukan Belanda apabila hendak mengadakan patroli biasanya melewati daerah Muntilan atau Grabag sebab jembatan sungai Elo yang menghubungkan antara kota Magelang dengan kawedanan Tegalrejo dan sekitarnya setelah diputus oleh TNI.³³

Pada tanggal 19 Desember 1948 pagi-pagi, berpuluh-puluh kapal terbang lewat di atas kota Magelang terbang ke arah tenggara dengan kawalan dua

³² *Ibid*, 14 Maret 2010.

³³ Madjiono, *op.cit*, hlm.73.

pesawat pemburu yang terbang cepat. Sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh Panglima Besar Jenderal Sudirman kepada Angkatan Perang yang antara lain berisi “semua Angkatan Perang menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menghadapi serangan Belanda” yaitu dengan strategi perang gerilya. TNI dan para pejuang Magelang melanjutkan perlawanan dengan strategi gerilya Pula.

Hal ini juga sesuai dengan konsepsi Panglima Tentara dan Teritorium Jawa, kolonel A.H. Nasution tentang strategi pertahanan yang dituangkan dalam Perintah Siasat No. 1 tahun 1948, yang isinya adalah:

1. Tidak melakukan pertahanan yang linier.
2. Memperlambat setiap majunya serbuan musuh, pengungsian total dan bumi hangus.
3. Membentuk kantong-kantong di tiap onderdistrik yang mempunyai kompleks di beberapa pegunungan.
4. Pasukan-pasukan yang berasal dari daerah-daerah federal menyusup ke belakang garis musuh (wingate) dan membentuk kantong-kantong sehingga seluruh pulau Jawa akan menjadi medan gerilya yang luas³⁴

Di luar kota, pasukan kita terus mengadakan konsultasi dan konsolidasi, mengatur siasat perang gerilya, menyusun sektor-sektor pertahanan dan perlawanan dibawah komando Mayor Soeryosumpeno selaku komandan Batalyon dengan Komandan-komandan kompinya, yaitu Kapten Abdulhadi, Kapten Sarwo Edi, Kapten Soerjana dan Kapten Soegiarto. Dari Pasukan Artileri dibawah

³⁴ *Ibid*, hlm.80.

Komando Ateng Yogasara. Dari pasukan lain seperti dari Hizbullah dibawah pimpinan Abu Sajak, dari KRIS dibawah pimpinan Letnan Kampak, dari Tentara Pelajar dibawah pimpinan Agus Sumarno. Kapten Dulhadi dan Kapten Ateng ditugaskan untuk mengkoordinir pasukan yang berada di sebelah barat sungai Progo, untuk mengadakan perlawanan secara kuncing-kucingan.³⁵

Markas-markas pejuang yang dulu berada di kota, pada masa ini berada di gunung-gunung, yaitu di pegunungan Menoreh, di gunung Merapi, di gunung Sumbing, dan di dataran-dataran tinggi di sekeliling kota.³⁶ Tindakan-tindakan penyerangan yang dilakukan TNI dan badan-badan kelaskaran serta penduduk yang bergerilya tidak membuat tenang kedudukan Belanda. Serangan-serangan mendadak dan penghadangan-penghadangan hampir tiap hari terjadi. Dan ini dilakukan dengan bantuan penuh dari rakyat. Rakyat tidak hanya ikut memanggul senjata dalam perang tetapi juga membantu dalam bentuk materi, misalnya dengan mendirikan dapur umum untuk menjamin makanan bagi para gerilyawan. Serangan mendadak, pengrusakan gedung dan jembatan, penebangan pohon-pohon untuk menghadang datangnya pasukan Belanda dikerjakan oleh rakyat dengan bimbingan pasukan TNI.

³⁵ Madjiono. *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Phisik Tahun 1945-1950*. Magelang: Dewan Harian Cabang Angkatan 45. 2003.hlm.83.

³⁶ Simatupang, TB. *Laporan dari Banaran, Kisah Pengalaman Seorang Prajurit selama Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Sinar Harapan. 1980. hlm.36.

Masa perang gerilya ini peranan rakyat sangat besar dalam menyediakan makanan bagi para gerilyawan. Di desa-desa terdapat kelompok-kelompok yang mengurus dapur umum. Biasanya sering disebut dengan istilah BOM (Bagian Oerosan Makanan). Dengan dikoordinir oleh istri kepala desa, maka masing-masing dusun sudah mempersiapkan tempat-tempat pembagian makanan maupun markas untuk sementara³⁷

C. Akhir Pendudukan Belanda dan Situasi Pemerintahan nagelang pasca Agresi Militer Belanda ke II

Belanda berhasil menduduki Magelang selama kurang lebih satu tahun (Desember 1948 sampai dengan Desember 1949). Selama itu Belanda berhasil mengaspal jalan-jalan protokol yang sudah rusak sejak pendudukan Jepang, memperbaiki jembatan sungai Progo yang telah dihancurkan oleh pasukan TNI dan penduduk, dan merehabilitasi beberapa gedung yang mereka tempati, serta membuka kembali beberapa sekolah.³⁸

Sementara itu permasalahan Indonesia-Belanda tengah menjadi pembicaraan yang hangat di dunia internasional. Sehari sesudah Belanda memulai penyerangannya, 20 Desember 1948, wakil AS di Dewan Keamanan PBB minta supaya Dewan menyelenggarakan sidang darurat. Dewan Keamanan mulai bersidang pada 22 Desember 1948 dan membicarakan usul resolusi bersama.

³⁷ Sutini, *Wawancara*, 7 Maret 2010.

³⁸ Simatupang, *TB.op cit*.hlm.83.

Namun pihak Belanda menyatakan bahwa masalah yang terjadi di Indonesia merupakan masalah dalam negeri Kerajaan Belanda sendiri dan tidak boleh negara lain mencampurinya.

Dewan Keamanan segera bersidang lagi, yaitu pada tanggal 24 Januari 1949. Amerika Serikat mengeluarkan resolusi yang disetujui oleh semua anggota, yakni.

1. Hentikan permusuhan
2. Bebaskan Presiden serta pemimpin-pemimpin RI yang ditangkap pada tanggal 19 Desember 1948.
3. Memerintahkan kepada KTN agar memberikan laporan lengkap mengenai situasi di Indonesia sejak 19 Desember 1949.

Sementara itu TNI dalam waktu kurang lebih satu bulan sudah selesai dengan konsolidasinya dan sudah mulai memberikan pukulan-pukulan kepada tentara Belanda. Pertama kali yang menjadi sasaran adalah garis-garis komunikasi Belanda, kawat-kawat telepon diputuskan, jalan kereta api dirusak, dan konvoi-konvoi Belanda di siang hari dihadang dan diserang.³⁹ Pada tanggal 28 Januari 1949, PBB menerima baik resolusi yang diajukan oleh Amerika Serikat, Cina, dan Cuba. Resolusi tersebut dalam garis besarnya berisi anjuran kepada Republik Indonesia dan Belanda untuk menghentikan tembak-menembak, pembebasan

³⁹ Poesponegoro, Marwati Djonet dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: PN. Balai Pustaka. 1984. hlm.161-162.

semua tawanan politik dan dikembalikannya pembesar Republik Indonesia ke Jogjakarta serta pengembalian Jogjakarta pada Republik Indonesia.⁴⁰

Anjuran PBB tersebut tidak segera dilaksanakan oleh Belanda. Bahkan mereka berusaha mengulur waktu namun usaha itu tidak berhasil karena pertempuran di Jawa semakin besar dan lebih menguntungkan Republik. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan serangan 1 Maret 1949 atas Jogjakarta. Dengan demikian Belanda merasa sudah terdesak kedudukannya baik di forum internasional maupun di Indonesia dalam menghadapi perlawanan gerilya oleh TNI dan rakyat. Akhirnya mereka bersedia untuk mengadakan pembicaraan pendahuluan dengan Republik Indonesia di bawah pengawasan Dewan Keamanan PBB. Perundingan dimulai di Jakarta tanggal 14 April 1949 dengan diketuai oleh Merle Cochran dari Amerika Serikat, delegasi Indonesia oleh Mr. Muhammad Rum dan delegasi Belanda oleh Dr. Van Royen. Perundingan berlangsung sampai tanggal 7 Mei 1949.

Perundingan ini menghasilkan persetujuan yang kemudian dikenal dengan nama "Roem-Royen Statemen", yang isinya adalah sebagai berikut.

1. Pengeluaran perintah oleh RI kepada kesatuan-kesatuan bersenjata RI untuk menghentikan perang gerilya, sedangkan pemerintah dan pimpinan-pimpinan RI dipulihkan kembali ke Jogjakarta.

⁴⁰ Nugroho, Notosusanto, *Markas Besar Komando Djawa*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI. 1973. hlm.43.

2. Kerjasama dalam pemulihan perdamaian, dan pemeliharaan ketertiban dan keamanan.
3. Belanda akan mendukung RI untuk menjadi negara bagian dari RIS dengan mempunyai sepertiga suara dalam Perwakilan federal.
4. Ikut serta dalam KMB di Den Haag untuk mempercepat penyerahan kedaulatan tanpa syarat, nyata dan lengkap.⁴¹

Pasukan Belanda ditarik dari kota Jogjakarta mulai tanggal 24-29 Juni 1949 dan TNI pada tanggal 29 Juni 1949 mulai memasuki kota, tetapi di daerah-daerah selain Jogjakarta tetap masih terjadi pertempuran-pertempuran termasuk di Magelang. Batalyon Soeryosoempeno masih mengadakan serangan-serangan di kota-kota seluruh Kedu Utara yang diduduki Belanda, seperti di Grabag, Kranggan, Temanggung, Parakan sampai Wonosobo.

Setelah kota Jogjakarta dikuasai penuh oleh TNI, maka pada tanggal 6 Juli 1949 Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Muh. Hatta kembali ke Jogjakarta. Penghentian tembak-menembak baru terlaksana di seluruh Indonesia setelah ada perintah dari Presiden selaku Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI melalui RRI Jogjakarta tanggal 3 Agustus 1949, dan perintah itu juga dilakukan oleh jenderal Soedirman Panglima Besar TNI.

Pada hari yang sama AHJ. Levink Wakil Tertinggi Mahkota Belanda sebagai Panglima Tertinggi Angkatan perang Belanda di Indonesia juga

⁴¹ Moedjanto, MA. *Indonesia Abad ke-20 (jilid 2), dari Perang Kemerdekaan Pertama Sampai Pelita III*. Jogjakarta: Kanisius. 1988b. hlm.53.

memerintahkan kepada serdadu-serdadunya untuk meletakkan senjata. Di Magelang untuk menyambut serah terima antara pihak Belanda kepada Indonesia, maka pemerintahan sipil dan militer sepakat mengadakan konferensi untuk persiapan serah terima dari militer ke sipil. Saat itu Bupati Magelang menggunakan rumah haji Marzuki di dusun Manggoran desa Bondowoso sebagai kantor pemerintahan sipil kabupaten Magelang. Selain digunakan sebagai kantor Pusat Pemerintahan Sipil Magelang, selama dua bulan H.A. Marzuki menjamin para pegawai dan pengungsi berupa nasi rangsum dua kali sehari.⁴² Pada awal mulanya Bupati Magelang ragu-ragu dalam melaksanakan tugas. Hal ini disebabkan karena adanya kabar bahwa atroli Belanda yang akan memasuki desa tersebut. Namun berkat saran Mayor Moerdiman yang mengatakan bahwa pada bulan Agustus 1949 antara pihak Indonesia dengan Belanda telah mengadakan gencatan senjata dan sebentar lagi akan diadakan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag. Sehubungan dengan itu di rumah haji Marzuki itu pula antara pemerintah sipil dan militer mengadakan konferensi yang dihadiri kurang lebih 2000 orang. Hasilnya adalah sebagai berikut.

1. Serah terima pemerintah militer kepada pemerintah sipil setelah pemerintahan militer kembali ke kota.

⁴² Pemda Kabupaten Magelang. 1974. *Naskah Sekitar Perjuangan Rakyat Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang*. Magelang: Pemda Kab. Magelang.hlm.146.

2. Mengangkat kembali Raden Moekahar Ronohadiwidjojo menjadi walikota Magelang.⁴³

Genjatan senjata telah dilakukan namun pasukan TNI belum bias masuk kota karena Belanda belum ditarik dari kota Magelang. Baru setelah tanggal 27 Desember 1949, setelah naskah kedaulatan dari pemerintah Belanda ditandatangani di negeri belanda oleh Perdana Menteri Dr. Williem Drees, Menteri Seberang Lautan Mr. AMJA. Sasen dan Ketua Delegasi RIS Drs. Moh. Hatta dan naskah penyerahan ditandatangani pada hari itu juga di Jakarta oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Wakil Tertinggi Mahkota AHJ. Levink serta serdadu-serdadu Belanda ditarik dari Magelang maka pasukan TNI mulai masuk kota Magelang dan mendapat sambutan dari masyarakat dengan penuh kegembiraan dan kebanggaan. Sehubungan dengan itu secara otomatis pemerintah sipil terus mengambil alih dari pemerintahan militer. Hal ini sesuai dengan hasil konferensi Bondowoso. Dengan demikian semenjak memasuki kota Magelang, seluruh staf pemerintah sipil kabupaten maupun kota Magelang bertugas kembali.⁴⁴

⁴³ Prijadji. *Wawancara*. 21 Maret 2010.

⁴⁴ Prijadji, *Perjuangan Komando Distrik Militer dalam Menghadapi Class II*, Skripsi. IKIP Press: tidak diterbitkan, 1997.hlm189.